

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Investasi

Menurut Hartono (2010:12) pengertian investasi adalah penundaan konsumsi sekarang untuk dimasukkan ke aktiva produktif selama periode waktu tertentu. Investasi adalah penundaan konsumsi yang bisa dilakukan sekarang untuk dimasukkan ke aktiva produktif atau aktiva yang mampu menghasilkan pendapatan selama periode waktu tertentu untuk memperoleh keuntungan (Hartono, 2016:5). Jadi investasi adalah kegiatan menanamkan modal pada aktiva produktif dengan jangka waktu tertentu yang diharapkan akan menghasilkan keuntungan di masa yang akan datang.

2.1.2 Saham

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012:20) saham dapat didefinisikan sebagai tanda atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembur kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut. Saham adalah sebuah kepemilikan di perusahaan (Sandra, 2018:88). Dengan demikian jika kita membeli saham berarti memiliki perusahaan tersebut dan berhak atas keuntungan yang dimiliki suatu perusahaan.

2.1.3 Pasar Modal

Menurut Fahmi (2015:34) Pasar modal (*capital market*) adalah tempat bagi berbagai pihak (khususnya perusahaan) untuk menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*). Menurut Van Horne dan Wachowicz (2012:20) Pasar Modal

(*capital market*) berkaitan dengan dengan utang dan instrumen ekuitas (seperti saham dan obligasi) yang relatif berjangka panjang (lebih dari satu tahun).

Pasar modal adalah tempat bertemunya pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas. (Tandelilin, 2010:26). Dalam Undang-Undang Pasar Modal No. 8 Tahun 1995, pasar modal adalah kegiatan bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

2.1.4 Instrumen Pasar Modal

Menurut Tandelilin (2010:34) yang termasuk instrument pasar modal yaitu:

a. Saham

Saham yaitu surat tanda bukti kepemilikan atas asset perusahaan dan ini merupakan jenis sekuritas yang paling populer di pasar modal.

b. Obligasi

Obligasi adalah sertifikat kontrak antara investor dan perusahaan yang menyatakan bahwa investor sebagai pemegang obligasi sudah meminjam sejumlah uang pada emiten.

c. Reksadana

Reksadana adalah sertifikat yang menjelaskan pemiliknya menitipkan sejumlah dana pada perusahaan reksadana untuk dikelola manajer profesional.

d. *Instrument Derivatif*

Instrumen ini merupakan sekuritas turunan dari sekuritas lain. Terdapat beberapa jenis instrumen derivatif diantaranya yaitu opsi, *future*, waran, dan *right issue*.

Sedangkan Instrumen-instrumen pasar modal di Indonesia menurut Sunariyah (2010:64) terdapat beberapa jenis diantaranya yaitu:

a. Saham Biasa (*Common Stocks*)

Saham biasa merupakan saham yang paling banyak dikenal oleh masyarakat dan juga yang paling banyak digunakan untuk menarik dana dari

masyarakat. Saham merupakan bukti penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan berupa selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan kertas tersebut.

b. Saham Preferen (Preferred Stocks)

Saham preferen merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena dapat menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti yang dikehendaki investor. Pemegang saham preferen mempunyai hak keistimewaan di atas pemegang saham biasa untuk hal-hal tertentu yang sudah dijanjikan saat emisi saham.

c. Obligasi Konversi (*Convertible Bond*)

Obligasi konversi sekilas tidak ada bedanya dengan obligasi biasa, seperti memberikan kupon yang tetap, memiliki waktu jatuh tempo dan memiliki nilai pari. Perbedaannya yaitu obligasi konversi bisa ditukar dengan saham biasa.

d. *Right*

Right merupakan surat berharga yang memberikan hak bagi pemodal untuk membeli saham baru yang dikeluarkan oleh emiten. *Right* merupakan produk turunan dari saham. Kebijakan *right issue* merupakan upaya emiten untuk menambah saham yang beredar guna untuk menambah modal perusahaan.

e. Waran

Waran seperti halnya dengan *right* yaitu hak untuk membeli saham biasa pada waktu dan harga yang telah ditentukan. Biasanya waran dijual bersamaan dengan surat berharga lain, misalnya obligasi atau saham.

f. Reksa Dana

Reksa dana merupakan salah satu alternative investasi bagi masyarakat pemodal. Khususnya pemodal kecil dan pemodal yang tidak memiliki banyak waktu dan keahlian untuk menghitung resiko atas investasi mereka. Reksadana dirancang sebagai sarana untuk menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki modal dan keinginan untuk melakukan investasi, namun hanya memiliki waktu dan pengetahuan yang terbatas.

g. Efek *derivative*

Efek *derivative* merupakan efek turunan dari efek utama baik yang bersifat penyertaan maupun utang. *Derivative* merupakan kontrak maupun perjanjian yang nilai atau peluang keuntungannya terkait dengan kinerja asset lain. Asset lain ini disebut sebagai *underlying assets*.

h. Efek Syariah

Sesuai keputusan ketua Bapepam-LK No. Kep. 208/bl/2010 tentang daftar efek syariah, instrument pasar modal berbasis syariah yaitu saham syariah, sukuk/obligasi syariah unit penyertaan kontrak investasi, kolektif reksadana syariah dan surat berharga syariah negara.

2.1.5 Harga Saham

Menurut Brigham dan Houston (2010:7) harga saham adalah “Harga saham menentukan kekayaan pemegang saham maksimalisasi kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi maksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor rata-rata jika investor membeli saham. Harga saham merupakan harga penutupan pasar saham selama periode pengamatan untuk tiap-tiap jenis saham yang dijadikan sampel dan pergerakannya senantiasa diamati oleh para investor.

2.1.6 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Zulfikar (2016: 91-93), faktor yang mempengaruhi harga saham dapat berasal dari faktor internal dan eksternal perusahaan, faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham yaitu:

a. Faktor Internal

1. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.

2. Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
3. Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.
4. Pengumuman pengambil alihan diversifikasi seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisian dan diakuisi.
5. Pengumuman investasi (*investment announcements*), melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
6. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negosiasi baru, kontrak baru, dan lainnya.
7. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *Earning per Share (EPS)*, *Deviden Per Share (DPS)*, *price earning ratio*, *net profit margin*, *return on assets (ROA)*, *return on equity (ROE)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan lain-lain.

b. Faktor Eksternal

1. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
2. Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
3. Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, *insider trading*, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan/penunsaan trading.

4. Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara.
5. Berbagai isu baik dari dalam dan luar negeri.

2.1.7 Teori Sinyal

Menurut Meythi dan Hartono, (2012:76) bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan signal–signal kepada pengguna laporan keuangan. Signal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Signal dapat berupa promosi atau informasi lainnya yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lainnya. Dalam hal ini perusahaan memberikan informasi yang terkait dengan retur saham misalnya laporan keuangan yang berupa arus kas, laba dan nilai buku. Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga saham pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, Pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai sinyal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam harga saham, harga saham menjadi naik sehingga return saham mengalami peningkatan.

2.1.8 Pasar Efisien

Menurut Hartono (2015:40) bentuk efisiensi pasar dapat ditinjau bukan hanya dari segi ketersediaan informasi, tetapi juga dilihat dari kecanggihan pelaku pasar dalam pengambilan keputusan berdasarkan analisis dari informasi yang tersedia. Pasar efisien yang ditinjau dari sudut informasi saja disebut dengan efisiensi pasar secara informasi (*informationally efficient market*). Sedangkan pasar efisien yang ditinjau dari sudut kecanggihan pelaku pasar dalam mengambil keputusan berdasarkan informasi yang tersedia disebut dengan efisiensi pasar secara keputusan (*descisionally efficient market*).

Fama, 1970 (dalam Hartono, 2015:42) menyajikan tiga macam bentuk utama dari efisiensi pasar berdasarkan ketiga macam bentuk dari informasi, yaitu informasi masa lalu, informasi sekarang yang sedang dipublikasikan dan informasi privat. Terdapat tiga macam bentuk utama dari efisiensi pasar berdasarkan ketiga macam bentuk informasi, yaitu :

a. Efisiensi Pasar Bentuk Lemah (*Weak Form*), pasar efisien dalam bentuk lemah berarti pasar yang harga-harga dari sekuritasnya secara penuh mencerminkan informasi masa lalu. Oleh karena itu, informasi historis tersebut (seperti harga dan volume perdagangan, serta peristiwa dimasa lalu) tidak bisa lagi digunakan untuk memprediksi perubahan harga dimasa yang akan datang, karena sudah tercermin pada harga saat ini. Ini berarti bahwa untuk pasar yang efisiensi bentuk lemah, investor tidak dapat menggunakan informasi masa lalu untuk mendapatkan keuntungan yang tidak normal.

b. Efisiensi Pasar Bentuk Setengah Kuat (*Semi Strong Form*), pasar efisien dalam bentuk setengah kuat berarti pasar yang harga-harga dari sekuritasnya secara penuh mencerminkan semua informasi yang dipublikasikan seperti *earning*, *dividen*, pengumuman *stock split*, penerbitan saham baru, kesulitan keuangan yang dialami perusahaan, dan peristiwa-peristiwa terpublikasi lainnya yang berdampak pada aliran kas perusahaan di masa datang.

c. Efisiensi Pasar Bentuk Kuat (*Strong Form*), pasar efisien dalam bentuk kuat berarti pasar yang harga-harga dari sekuritasnya secara penuh mencerminkan semua informasi termasuk informasi privat (informasi yang tidak dipublikasikan). Pada pasar efisien kuat tidak akan ada seorang investor pun yang dapat memperoleh abnormal return karena mempunyai informasi privat. Salah satu jenis informasi privat adalah jenis informasi yang berasal dari orang dalam (*insider information*) yang mempunyai akses atas informasi berharga mengenai keputusan penting yang telah direncanakan oleh perusahaan. Sehingga dengan modal informasi tersebut mereka melakukan analisa dan mengambil posisi transaksi yang sesuai.

2.1.9 Studi Peristiwa (*Event Study*)

Studi peristiwa (*event study*) merupakan studi yang mempelajari reaksi pasar mengenai suatu peristiwa (*event*) yang informasinya dipublikasikan sebagai suatu pengumuman (Hartono, 2016:649). *Event study* dapat digunakan untuk menguji kandungan informasi (*information content*) dari suatu pengumuman dan dapat juga digunakan untuk menguji efisiensi pasar bentuk setengah kuat.

Tandelilin (2010:239) Studi peristiwa (*event study*) menyelidiki respon dari pasar terhadap kandungan sebuah informasi suatu pengumuman atau publikasi peristiwa tertentu. Kandungan informasi tersebut dapat berupa berita baik (*good news*) atau berita buruk (*bad news*). Hipotesis pasar efisien memprediksikan bahwa pasar akan memberi respons pasar positif untuk berita baik, dan respons negatif untuk berita buruk. Respons pasar tersebut tercermin dari *return* tak normal positif (berita baik) dan *return* tak normal negatif (berita buruk).

Dalam event study dikenal istilah periode peristiwa (*event window*) dan tanggal peristiwa (*event date*). Periode peristiwa disebut juga dengan periode pengamatan atau jendela peristiwa (*event window*) mempunyai panjang yang bervariasi, lama dari jendela yang umumnya digunakan berkisar 3 hari sampai dengan 121 hari untuk data harian dan 3 bulan samapi dengan 121 bulan untuk data bulanan (Hartono, 2015:98).

2.1.10 Return Saham

Return saham menurut Brigham (2011:34) yaitu: “*Return* saham atau tingkat pengembalian saham adalah selisih antara jumlah yang diterima dan jumlah yang diinvestasikan, dibagi dengan jumlah yang diinvestasikan”. Sedangkan menurut Hartono (2009:45) yaitu: “*Return* saham merupakan hasil yang diperoleh dari investasi”. Berdasarkan beberapa definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa return saham adalah tingkat pengembalian atas transaksi jual beli saham. *Return* saham didapat dari selisih kenaikan (*capital gains*) atau selisih penurunan (*capital loss*) yang merupakan selisih dari harga investasi sekarang dengan harga investasi di periode yang lalu.

2.1.11 *Abnormal Return Saham*

Abnormal return atau *excess return* adalah kelebihan dari return yang sesungguhnya terhadap return ekspektasi (return yang diharapkan oleh investor) (Hartono:2016:300). Dengan demikian return taknormal (*abnormal return*) adalah selisih antara return sesungguhnya dengan return ekspektasi.

Langkah mencari return dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$RTN_{i,t} = R_{i,t} - E(R_{i,t})$$

Keterangan :

$RTN_{i,t}$: *return* tidak normal (*abnormal return*) sekuritas ke-i pada periode peristiwa ke-t.

$R_{i,t}$: *return* sesungguhnya yang terjadi untuk sekuritas ke-i pada periode peristiwa ke-t.

$E(R_{i,t})$: *return* ekspektasi sekuritas ke-i untuk periode peristiwa ke-t.

Hartono (2016:667) mengatakan bahwa ada beberapa model perhitungan untuk menghitung *abnormal return*

a. *Mean-adjusted Model*

Model sesuaian rata-rata (*mean-adjusted model*) ini menganggap bahwa return ekspektasi bernilai konstan yang sama dengan rata-rata return realisasi sebelum selama periode estimasi (*estimation period*). Periode estimasi (*estimation period*) merupakan periode sebelum periode peristiwa.

b. *Market Model*

Model pasar (*market model*) merupakan bentuk modal indeks tunggal yang didasarkan pada pengamatan bahwa harga dari suatu sekuritas berfluktuasi searah dengan indeks pasar. Secara khusus dapat diamati bahwa kebanyakan saham cenderung mengalami kenaikan harga jika indeks harga saham gabungan naik, begitu sebaliknya.

c. *Market-adjusted model*

Model sesuaian-pasar (*market adjusted model*) menganggap bahwa penduga yang terbaik untuk mengestimasi return suatu sekuritas adalah return indeks pasar pada saat tersebut. Dengan menggunakan model ini, maka tidak perlu menggunakan periode estimasi untuk membentuk model estimasi, karena return sekuritas yang diestimasi adalah sama dengan return indeks pasar.

2.1.12 Model Pasar Disesuaikan (*Market-Adjusted Model*)

Hartono (2015:50) beranggapan bahwa penduga yang terbaik untuk mengestimasi *return* suatu sekuritas adalah *return* indeks pasar pada saat tersebut. Dengan menggunakan model ini, maka tidak perlu menggunakan periode estimasi untuk membentuk model estimasi, karena *return* sekuritas yang diestimasi adalah sama dengan *return* indeks pasar.

Rumus *expected return* adalah sebagai berikut :

$$E(R_{i,t}) = RM_{i,t}$$

Keterangan :

$E(R_{i,t})$: *Return* ekspektasi sekuritas ke-i pada periode peristiwa ke-t.

$RM_{i,t}$: *Return* pasar dari sekuritas ke-i pada periode peristiwa ke-t.

2.1.13 Likuiditas Saham

Likuiditas saham merupakan salah satu faktor yang bisa melihat apakah pasar beraksi terhadap suatu pengumuman (Pramana, 2012:15). Purnamasari (2013:145) likuiditas saham adalah saham yang dimiliki oleh seseorang dapat dengan mudah diubah menjadi uang tunai melalui mekanisme bursa efek. Likuiditas saham dapat diukur melalui *Trading Volume Activity* (TVA).

2.1.14 *Trading Volume Acitivity* (Aktivitas Volume Perdagangan)

Investor mengharapkan keuntungan yang maksimal dari investasi dengan meminimalkan resiko yang akan terjadi. Oleh karena itu, untuk meminimalkan

resiko tersebut maka investor harus memperhitungkannya dengan cermat. Ada dua aspek atau pendekatan yang sering dilakukan dalam melakukan analisis memilih saham yaitu aspek fundamental dan aspek teknikal. Analisis fundamental merupakan analisis perusahaan yang menggunakan data keuangan perusahaan. Analisis teknikal merupakan teknik analisis yang menggunakan data atau catatan mengenai pasar itu sendiri untuk berusaha mengakses permintaan dan penawaran suatu saham tertentu maupun pasar secara keseluruhan. Analisis teknikal pada dasarnya merupakan upaya untuk menentukan kapan akan membeli atau menjual dengan memanfaatkan indikator teknis maupun analisis grafik.

Indarti (2011:59) berpendapat bahwa *Trading Volume Acitivity* merupakan bagian yang diterima dalam analisis teknikal. Kegiatan perdagangan dalam volume yang sangat tinggi di suatu bursa akan ditafsirkan sebagai tanda pasar membaik (*bullish*). Peningkatan volume perdagangan diiringi dengan peningkatan harga merupakan gejala yang makin kuat akan kondisi *bullish*.

Trading Volume Activity (Aktivitas Volume Perdagangan) adalah jumlah transaksi yang diperdagangkan pada waktu tertentu. Volume ini diperlukan dalam perdagangan untuk menggerakkan harga saham (Sumiyana, 2007:50). Dalam kondisi yang normal, apabila return saham mengalami peningkatan, maka volume perdagangan juga akan meningkat karena dengan adanya peningkatan return akan meningkatkan daya tarik para investor untuk melakukan investasi. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung *trading volume activity* yaitu :

$$TVA_{i,t} = \frac{\sum \text{saham } i \text{ yang diperdagangkan pada hari } t}{\sum \text{saham yang beredar pada waktu } t}$$

Keterangan :

$TVA_{i,t}$ = Total volume aktivitas perusahaan i pada waktu t

i = nama perusahaan (sampel)

t = pada waktu tertentu

2.1.15 Pemilu Serentak 2019

Pemilihan legislatif (Pileg) dan pemilihan presiden (Pilpres) 2019 yang di gelar serentak perdagangan pasar saham Indonesia merespon positif. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menguat seharian pada awal perdagangan jelang pemilu serentak pada tanggal 15 april 2019 hingga ditutup menguat 29,28 poin atau 0,45 persen ke 6.435,15. Kemudian begitu pula sehari sebelum pemilu pada tanggal 16 april 2019 IHSG dibuka hijau naik 5,57 poin atau 0,08 persen ke 6.440,72 dan berakhir di zona hijau dengan menguat 46,3 poin atau 0,72 persen ke 6.481. Begitu pula setelah pemilu IHSG menyambut dengan pergerakan positif lantaran sesuai dengan ekspektasi para investor. Pada tanggal 18 april 2019 sesi pagi IHSG dibuka menguat 87,30 poin atau 1,34 persen ke level 6.568 hingga perdagangan tutup IHSG naik 25,6 poin atau 0,39 persen ke 6.507,22. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) juga mengalami peningkatan sebesar 1,58 persen ke level 6.507,221 dari 6.405,866 pada tanggal 19 april 2019 pada sesi penutupan. Sementara, data rata-rata frekuensi transaksi harian BEI selama sepekan pasca pemilu serentak mengalami peningkatan sebesar 15,66 persen menjadi 461,06 ribu kali transaksi dari 398,62 ribu kali transaksi. Sedangkan untuk data rata-rata nilai transaksi harian BEI juga mengalami peningkatan sebesar 9,59 persen menjadi Rp 10,28 triliun dari Rp 9,380 triliun pada pekan sebelum pemilu serentak hanya rata-rata volume transaksi harian yang mengalami perubahan sebesar 6,32 persen menjadi 14,66 miliar unit saham dari 15,65 miliar unit saham pada pekan sebelum pemilu serentak.

2.1.16 Indeks Harga Saham

Indeks harga saham menurut Darmadji (2013:95) merupakan indikator utama yang menggambarkan pergerakan harga saham. Di pasar modal sebuah indeks diharapkan memiliki lima fungsi :

- a. Sebagai indikator trend pasar.
- b. Sebagai indikator tingkat keuntungan.
- c. Sebagai tolak ukur kinerja suatu portofolio.

- d. Memfasilitasi pembentukan portofolio dengan strategi pasif.
- e. Memfasilitasi berkembangnya produk derivatif.

PT. Bursa Efek Indonesia memiliki 8 macam indeks harga saham yang secara terus menerus disebarluaskan melalui media cetak maupun elektronik, sebagai salah satu pedoman bagi investor untuk berinvestasi di pasar modal. Ke delapan macam indeks tersebut adalah :

- a. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), menggunakan semua emiten yang tercatat sebagai komponen perhitungan indeks.
- b. Indeks Sektoral, menggunakan semua emiten yang termasuk dalam masing-masing sektor.
- c. Indeks LQ45, menggunakan 45 emiten yang dipilih berdasarkan kriteria likuiditas dan kapitalisasi pasar, dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan.
- d. Jakarta Islamic Index (JII), menggunakan 30 emiten yang masuk dalam kriteria syariah dan termasuk saham yang memiliki kapitalisasi besar dan likuiditas tinggi.
- e. Indeks Kompas 100, menggunakan 100 saham yang dipilih berdasarkan kriteria likuiditas dan kapitalisasi pasar, dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan.
- f. Indeks Papan Utama, menggunakan emiten yang masuk dalam kriteria papan utama.
- g. Indeks Papan Pengembangan, menggunakan emiten yang masuk dalam kriteria papan pengembangan.
- h. Indeks Individual, yaitu indeks harga saham masing-masing emiten.

2.2 Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini dilakukan terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan terhadap permasalahan yang akan diteliti terhadap pengaruh pemilu serentak terhadap saham.

Ivani (2019:4) melakukan penelitian tentang Pengaruh Pemilu Presiden Indonesia Tahun 2019 Terhadap *Abnormal Return* dan *Trading Volume Activity*

Studi Pada Saham LQ45 dengan menggunakan 45 perusahaan yang menjadi anggota LQ45 menunjukkan bahwa terdapat *abnormal return* bernilai negatif sebelum dan sesudah pemilu di sekitar tanggal peristiwa, yang berarti bahwa pasar bereaksi terhadap peristiwa tersebut dan juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *Average Trading Volume Activity* (ATVA) pada periode sebelum dan sesudah pemilu presiden Indonesia 2019.

Sutanto, Barata dan Lestari (2019:71) melakukan penelitian tentang Analisis Perbedaan *Abnormal Return* dan *Trading Volume Activity* Saham Sebelum dan Sesudah Pilkada Serentak 9 Desember 2015 dengan menggunakan 45 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan masuk ke dalam daftar indeks LQ45 pada periode penelitian hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan baik pada variabel *abnormal return* maupun *trading volume activity* sebelum dan sesudah pilkada.

Katti (2018:2) melakukan penelitian tentang Pengaruh Peristiwa Politik (Pemilu Presiden dan Pengumuman Susunan Kabinet) Terhadap Saham Sektor Industri Di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan 40 perusahaan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada *abnormal return* di seputar peristiwa politik nasional, namun tidak ada perbedaan *Average Abnormal Return* (AAR) sebelum dan sesudah peristiwa politik. Hal ini menunjukkan prediksi dan informasi yang diterima oleh pelaku pasar saham relatif sama.

Octafilia (2016:100) melakukan penelitian tentang Dampak Pemilihan Presiden Republik Indonesia Tahun 2014 Terhadap *Abnormal Return* dan *Trading Volume Activity* Di Bursa Efek Indonesia (Event Study Pada Saham Indeks Kompas 100) menunjukkan *abnormal return* pada peristiwa Pemilihan, Pengumuman Hasil Pemilihan, dan Penetapan Hasil Pengumuman tidak signifikan *abnormal return* signifikan hanya ditunjukkan pada peristiwa Pelantikan Presiden *trading volume activity* sebelum dan setelah keempat peristiwa juga menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan.

Nurheriyani (2015:15) melakukan penelitian tentang Analisis Volume Perdagangan dan *Abnormal Return* Saham Sebelum dan Sesudah Pelantikan Presiden dan Wakil Presiden dengan menggunakan 13 perusahaan saham sektor

food and beverage bahwa ada perbedaan rata-rata volume perdagangan saham dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan sesudah pelantikan presiden dan wakil presiden tahun 2014 dan tidak ada perbedaan rata-rata *abnormal return* saham dari perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan sesudah pelantikan presiden dan wakil presiden tahun 2014..

Pamungkas, Suhadak dan Endang (2015:20) melakukan penelitian tentang Pengaruh Pemilu Presiden Indonesia Tahun 2014 Terhadap *Abnormal Return* dan *Trading Volume Activity* (Studi Pada Perusahaan Pada Perusahaan Yang Tercatat Sebagai Anggota Indeks Kompas100) dengan menggunakan 99 perusahaan yang terdapat di indeks kompas 100 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata *abnormal return* yang signifikan setelah peristiwa pemilu presiden Indonesia, rata-rata *trading volume activity* menunjukkan terdapat perbedaan rata-rata *trading volume activity* yang signifikan setelah pemilu presiden Indonesia.

Suwaryo (2008:7) melakukan penelitian yang berjudul Dampak Pemilu Presidendan Wakil Presiden Terhadap *Abnormal Return* Investor dengan menggunakan 45 perusahaan yang terdapat di LQ45 Peristiwa pemilu presiden dan wakil presiden telah direspon pasar modal di Indonesia terbukti dengan diperolehnya *abnormal return* investor pada saham LQ45.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

| Nama Penulis | Judul Penelitian | Variabel Penelitian | Alat Analisis | Hasil Penelitian |
|----------------|--|--|---|---|
| Ivani (2019:4) | Pengaruh Pemilu Presiden Indonesia Tahun 2019 Terhadap <i>Abnormal Return</i> dan <i>Trading Volume Activity</i> Studi Pada Saham LQ45 | Variabel <i>Independen:</i> Pemilu presiden indonesia tahun 2019 Variabel <i>Dependen :</i> <i>Abnormal Return</i> dan <i>Trading</i> | Uji <i>One Sample t-test</i> dan Uji beda <i>Paired Sample t-test</i> | Bahwa <i>abnormal return</i> bernilai negatif sebelum dan sesudah pemilu dan menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan |

Lanjutan Tabel 2.1

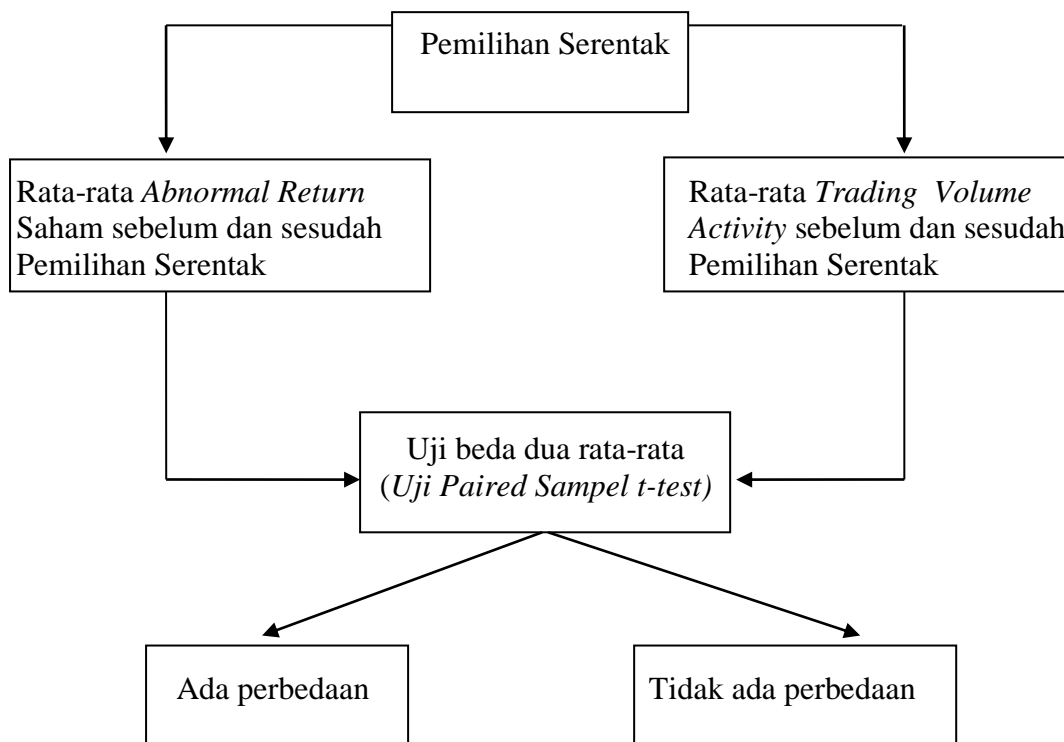
| | | | | |
|--|---|--|------------|---|
| | | <i>Volume Activity</i> | | yang signifikan antara <i>average trading volume activity</i> |
| Sutanto, Barata dan Lestari (2019:71)) | Analisis Perbedaan <i>Abnormal Return</i> dan <i>Trading Volume Activity</i> Saham Sebelum dan Sesudah Pilkada Serentak 9 Desember 2015 | Variabel Independen : Saham Sebelum dan Sesudah Pilkada Serentak 9 Desember 2015 Variabel Dependen: <i>Abnormal Return</i> dan <i>Trading Volume Activity</i> | Uji Beda t | Tidak terdapat perbedaan yang signifikan baik pada variabel <i>abnormal return</i> maupun <i>trading volume activity</i> sebelum dan sesudah pilkada. |
| Katti (2018:2) | Pengaruh Peristiwa Politik (Pemilu Presiden dan Pengumuman Susunan Kabinet) Terhadap Saham Sektor Industri Di Bursa Efek Indonesia | Variabel Independen : (Pemilu Presiden dan Pengumuman Susunan Kabinet Variabel Dependen: <i>Abnormal Return</i> dan <i>Trading Volume Activity</i> | Uji Beda t | Bahwa ada <i>abnormal return</i> di seputar peristiwa nasional |
| Octafilia (2016:100) | Dampak Pemilihan Presiden Republik Indonesia Tahun 2014 Terhadap <i>Abnormal Return</i> dan <i>Trading</i> | Variabel Independen : Dampak Pemilihan Presiden Republik | Uji Beda t | Bahwa ada <i>abnormal return</i> pada peristiwa pemilihan, pengumuman |

| | | | | |
|-----------------------|---|--|---------------------------------|--|
| | <i>Volume Activity</i> Di Bursa Efek Indonesia (<i>Event Study</i> Pada Saham Indeks Kompas 100) | Indonesia Tahun 2014 Variabel Dependen: <i>Abnormal Return</i> dan <i>Trading Volume Activity</i> | | hasil pemilihan, dan penetapan hasil pengumuman tidak signifikan <i>abnormal return</i> signifikan hanya ditunjukkan pada peristiwa pelantikan presiden <i>trading volume activity</i> sebelum dan setelah keempat peristiwa juga menunjukkan tidak adanya perbedaan |
| Nurheriyani (2015:15) | Analisis Volume Perdagangan dan <i>Abnormal Return</i> Saham Sebelum dan Sesudah Pelantikan Presiden dan Wakil Presiden | Variabel Dependen: <i>Trading Volume Activity</i> dan <i>Abnormal Return</i> Variabel Dependen: Sebelum dan Sesudah Pelantikan Presiden dan Wakil Presiden 2014 | Uji <i>Paired Sample t-test</i> | Ada perbedaan rata-rata <i>Trading Volume Activity</i> sebelum dan sesudah pelantikan presiden dan wakil presiden tahun 2014 dan tidak ada perbedaan rata-rata <i>abnormal return</i> saham |

| | | | | |
|---|---|---|--------------------------------------|--|
| | | | | sebelum dan sesudah pelantikan presiden dan wakil presiden tahun 2014 |
| Pamungkas, Suhadak dan Endang (2015:20) | Pengaruh Pemilu Presiden Indonesia Tahun 2014 Terhadap <i>Abnormal Return</i> dan <i>Trading Volume Activity</i> (Studi Pada Perusahaan Pada Perusahaan Yang Tercatat Sebagai Anggota Indeks Kompas100) | Variabel <i>Independen</i> : Pemilu Presiden Indonesia Tahun 2014 Variabel <i>Dependen</i> : <i>Abnormal Return</i> dan <i>Trading Volume Activity</i> | Uji <i>Wilcoxon-Signed Rank Test</i> | Hasil uji perbedaan rata-rata <i>abnormal return</i> dan <i>trading volume activity</i> sebelum dan setelah pemilu presiden Indonesia menunjukkan terdapat perbedaan rata-rata antara. |
| Suwaryo (2008:7) | Dampak Pemilu Presiden dan Wakil Presiden Terhadap <i>Abnormal Return</i> Investor | Variabel <i>Independen</i> : Pemilu Presiden dan Wakil Presiden 2004 Variabel <i>Dependen</i> : <i>Abnormal Return</i> | Uji Beda t | Rata-rata <i>abnormal return</i> sebelum dan sesudah peristiwa pemilu secara uji statistik tidak terdapat perbedaan yang signifikan |

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini membahas mengenai Pengaruh Pemilihan Serentak Pileg Dan Pilpres 2019 Terhadap *Abnormal Return* dan *Trading Volume Activity*.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Digambar 2.1 ini difokuskan pada masalah bagaimana suatu peristiwa tertentu (politik) Pemilu Serentak Pileg dan Pilpres 2019 pada Subsektor Periklanan, Percetakan dan Media dengan menganalisa rata-rata *abnormal return* juga rata-rata *trading volume activity* saham sebelum dan sesudah Pemilu Serentak Pileg dan Pilpres 2019 apakah terdapat perbedaan signifikan atau tidak ada perbedaan.

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara terhadap suatu masalah dalam penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

H₁ : Terdapat perbedaan signifikan terhadap *return* sebelum dan sesudah pemilu serentak pada saham subsektor periklanan, percetakan dan media.

H₂ : Terdapat perbedaan signifikan terhadap *trading volume activity* sebelum dan sesudah pemilu serentak pada saham subsektor periklanan, percetakan dan media.